

Penerapan Metode Pembelajaran Integratif Al Faruqi dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Pada Siswa

Nurun Nikmah, Taufikin*

taufikin2@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Article History:

Received: 01 Februari 2025

Accepted: 01 Juli 2026

Published: 03 Juli 2026

Kata Kunci:

Metode Integratif, Al-Faruqi, Nilai-Nilai Islam

Keywords:

Integrative Method, Al-Faruqi, Islamic Values

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan metode pembelajaran integratif al-Faruqi dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa di MTs Matholi'ul Huda yang berada di Desa Suwatu Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Metode integratif yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi ini menekankan pendekatan holistik dalam mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan berbagai disiplin ilmu. Jenis penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah kualitatif. Peneliti melaksanakan beberapa tahapan dalam memperoleh data yaitu dengan wawancara, mengamati dan adanya dokumentasi sebagai pendukung. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-fenomenologi. Peneliti berupaya menguraikan hasil data-data dari informan terkait penerapan metode pembelajaran al-Faruqi dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa. Penelitian ini

memberikan hasil point penting yang memperlihatkan bahwa MTs Matholi'ul Huda menerapkan metode pembelajaran integratif al-Faruqi pada setiap pembelajaran di berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa. Penerapan metode integratif ini dilakukan dengan bertahap yang dimulai dengan menanamkan pemahaman tauhid secara mendalam pada siswa. Akan tetapi, dalam menerapkan metode ini ditemukan juga tantangan yang dirasakan oleh pendidik dalam mencari referensi yang tepat untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam setiap materi. Kemudian dampak yang terjadi setelah diterapkannya metode integratif ini menjadikan siswa memahami bahwa Islam tidak hanya berbentuk ibadah saja, tetapi mencakup seluruh aspek sosial kehidupan.

ABSTRACT

This study examines the application of al-Faruqi's integrative learning method in improving student's understanding of Islamic values at MTs Matholi'ul Huda located in Suwatu village, Tlogowungu district, Pati Regency. The integrative method developed by Ismail Raji al-Faruqi emphasizes a holistic approach in integrating Islamic knowledge with various disciplines. The type of research used in this article is qualitative. The researcher carried out several stages in obtaining data, namely by interviewing, observing and supporting documentation. The approach in this study uses descriptive phenomenology. The researcher attempts to describe the result of data from informants related to the application of the al-Faruqi learning method in improving student's understanding of Islamic values. This study provides important points that show that MTs Matholi'ul Huda applies the al-Faruqi integrative learning method to every learning in various disciplines to improve student's understanding of Islamic values. The application of this integrative method is carried out in stages, starting with instilling a deep understanding of monotheism in students. However, in implementing this method, there are also challenges felt by educators in finding the right references to integrate Islamic values in each material. Then the impact that occurs after the implementation of this integrative method makes students understand that Islam is not only in the form of worship, but includes all social aspects of life.

Copyright © 2025 Nurun Nikmah, Taufikin

Citation: Nikmah, N. & Taufikin (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Integratif Al Faruqi dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Pada Siswa. Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo, 6(3), 153-165. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.9994>

* Corresponding Author:

Nama coresponding: taufikin2@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, pendidikan juga merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan adalah bentuk yang dinamis dalam perkembangan. Sehingga perkembangan pendidikan merupakan hasil perubahan dari budaya kehidupan. Dalam membentuk kepribadian yang baik, pendidikan adalah tahapan pertama yang berakar pada budaya bangsa. Hal itu dilakukan dengan proses pembinaan dan pengembangan kemanusiaan yang berbasis akhlak mulia, yaitu pendidikan yang memadukan akidah, syariah dan akhlak dalam suatu pembelajaran di sekolah (Sari dkk., 2019, hlm. 55).

Pendidikan dan ilmu sangat penting bagi umat Islam. Ilmu merupakan salah satu bentuk perantara untuk menjadikan teguhnya keimanan. Iman akan bertambah dan kuat jika disertai dengan ilmu pengetahuan. Secara historis, kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam terlihat ketika memasuki zaman keemasannya yang ditandai dengan maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai lingkup disiplinnya (Lubab El Banan, t.t., hlm. 122–123). Pendidikan telah menjadi pilar yang penting dalam membentuk karakter umat Islam sejak berabad-abad lalu.

Akan tetapi, dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Fenomena dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu umum dan ilmu agama telah menciptakan terbentuknya dikotomi yang memberikan dampak pemahaman parsial pada peserta didik terhadap ajaran Islam (Azyumardi Azra, 2014, hlm. 45–47). Salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan pribadi atau individu yang berprestasi dalam segi intelektual. Akan tetapi, juga dituntut untuk memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini, integrasi dan islamisasi ilmu pengetahuan menjadi kunci dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Integrasi dan islamisasi ilmu dimulai dengan mendasarkan tauhid sebagai prinsipnya (Supriadi dkk., 2024, hlm. 75).

Dilihat dari berbagai banyaknya kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai agama seperti tauhid lebih sering dibebankan pada mata pelajaran agama saja. Sedangkan pada mata pelajaran umum cenderung terpisah (Wawan Hermawan dkk., 2024). Salah satu bentuk respon dan upaya terhadap adanya kasus tersebut adalah usaha islamisasi ilmu pengetahuan dan mengintegrasikan kedua dimensi ilmu yakni agama dan sains. Upaya metode integrasi keilmuan ini sudah diperkenalkan oleh salah satu pemikir pendidikan Islam yaitu Ismail Raji Al-Faruqi atau biasa dipanggil dengan al-Faruqi. Beliau menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus terkait erat dengan nilai-nilai Islam.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks pendidikan, telah menjadi fokus kajian yang signifikan dalam upaya memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan yang ada. Seperti dalam materi pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan materi yang lain. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan sains di sekolah memiliki tujuan yaitu membentuk siswa yang beriman, bertakwa dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam juga dianggap sebagai solusi untuk mengadaptasi kurikulum pendidikan terhadap adanya perubahan dan dinamika yang cepat (Supriadi dkk., 2024, hlm. 76).

Berangkat dari latar belakang ini lah, penulis perlu mengkaji lebih dalam di salah satu jenjang pendidikan tentang penerapan metode pembelajaran integratif. Salah satu madrasah atau sekolah yang menerapkan metode pembelajaran integratif al Faruqi dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa adalah Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek penerapan metode pembelajaran integratif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa, lalu untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi dalam

menerapkan metode pembelajaran integratif, serta untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam siswa setelah ditetapkan metode pembelajaran integratif. Dengan demikian, peneliti mendapati fokus kajian ini dengan munculnya rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana praktek atau implementasi penerapan metode pembelajaran integratif al-Faruqi dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa di MTs Matholi'ul Huda?
2. Apa saja tantangan yang ada dalam menerapkan metode pembelajaran integratif
3. Bagaimana dampak yang terjadi pada siswa setelah diterapkan metode pembelajaran integratif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan model pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan dan spiritual Islam, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi pendidikan Islam yang komprehensif dan transformatif melalui metode pembelajaran integratif al-Faruqi, sehingga mampu membentuk pemahaman yang mendalam dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran umum oleh peserta didik di sekolah.

B. Tinjauan Pustaka

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 M di Jaffa, sebuah kota yang berada di pesisir selatan Palestina (sekarang bagian dari Israel). Al-Faruqi dilahirkan dari kalangan keluarga yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Kemudian ia dibesarkan dengan pendidikan modern dan fasih berbicara dalam beberapa bahasa yaitu Arab, Inggris, dan Perancis. Kemampuan dalam menguasai beberapa bahasa ini menjadi salah satu sumber atau dasar dalam intelektual multikultural. Kemudian hal ini bisa mendukung pengembangan pemikiran pembaharuannya sepanjang hidup. Al-Faruqi menjadi seorang cendekiawan dan aktivitas Muslim yang luar biasa. Hal itu karena ia dibesarkan dalam keluarga yang sangat mengutamakan pendidikan.

Al-Faruqi mengenyam pendidikan dimulai dari pendidikan dasar dari sekolah yang diadakan di masjid. Pendidikan di lembaga ini menekankan pada aspek keagamaan dan penguasaan bahasa Arab dan pemahaman Islam yang mendalam. Kemudian ia melanjutkan studinya di College Des Freres, sebuah sekolah katolik, kemudian di American University, Beirut pada tahun 1941, dimana ia meraih gelar sarjana muda di usia 20 tahun. Kemudian di usia 24 tahun, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Setelah waktu berlalu, al-Faruqi menjadi Gubernur di Galilea sebelum provinsi tersebut jatuh ke tangan Israel.

Al Faruqi hijrah ke Amerika Serikat setahun kemudian setelah menjadi Gubernur. Selama di Amerika, ia memperoleh gelar Master pertamanya di Indiana University pada tahun 1952 dan gelar Master keduanya dari Harvard University. Kemudian pada tahun 1954-1958 al-Faruqi kembali ke dunia Arab karena merasa tidak puas dengan apa yang dicapainya. Ia masih tetap semangat untuk memperdalam kembali agama Islam. Oleh karena itu, ia hijrah ke Mesir dengan tujuan memperdalam ilmu-ilmu Islam di University al-azhar Cairo (John L Esposito, 2001, hlm. 40).

Pada tahun 1960, al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen. Kemudian istrinya tersebut masuk Islam dan namanya berganti menjadi Lamnya al-Faruqi, wanita asli Amerika. Perempuan yang awalnya menggeluti dunia musik, kemudian setelah menikah beralih konsentrasinya pada studi Islam di McGill University Canada. Hingga berhasil memperoleh gelar Doktor dari Syracuse University pada tahun 1974 dengan Disertasinya yang berjudul *The Nature of Musical Art of Islamic Culture* yang artinya watak seni musik dalam kebudayaan Islam (Farida, 2014, hlm. 3).

Selama kurang lebih satu dekade, al-Faruqi berperan penting dalam menggabungkan modernisme Islam dan empirisme Barat. Ia dikenal sebagai seorang sarjana aktivis Islam pada akhir tahun 1960-an hingga awal tahun 1970-an. Namun sangat disayangkan, al-Faruqi meninggal dunia pada tahun 1986 bersama istrinya dan kedua putranya. Mereka meninggal dunia di rumahnya yang ada di Wyncote akibat mendapat serangan oleh seseorang yang diduga oleh agen rahasia Israel (Nunu Burhanudin, 2018, hlm. 278).

Al-Faruqi dan rekannya merasakan berbagai problem dalam keilmuan Islam, sehingga menjadi langkah awal munculnya Islamisasi Ilmu. Tercatat bahwa al-Faruqi berdiskusi Islamisasi ilmu dimulai sekitar kurang lebih pada tahun 1970 an (Haris, 2016, hlm. 13). Sebagaimana para cendekiawan Muslim lain, al-Faruqi juga melihat kondisi umat Islam yang semakin konservatif dan terbelakang dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal itu seolah membuat Islam kehilangan kekuatan sebagai kepercayaan diri. Muslim menjadi lemah dan menjadi terbelakang di mata dunia (Zuhdiyah, 2016, hlm. 1).

Rumusan gagasan Islamisasi ilmu yang dikenalkan oleh al-Faruqi juga berawal dari adanya malaisme, khususnya dalam sistem pendidikan. Al-Faruqi menemukan banyaknya pendidik Muslim yang mengadopsi berbagai disiplin keilmuan dari Barat yang kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan (Muhammad Mumtaz Ali, 2014, hlm. 109). Menurut al-Faruqi pandangan tersebut merupakan strategi yang salah, karena selain menyebabkan de-Islamisasi dan demoralisasi umat Islam, hal tersebut juga mendorong pada dikotomi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Sehingga implikasi dari dikotomi sistem pendidikan tersebut akhirnya menyebabkan pandangan Islam menjadi luntur. Dampak dari adanya pengaruh pemikiran tersebut sulit untuk dihilangkan, bahkan telah menguasai pemikiran umat Islam. hal tersebut terbukti pada berbagai bidang kehidupan, baik dari aspek pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya yang cenderung berkiblat pada pandangan kehidupan Barat.

Dari adanya masalah tersebut, al-Faruqi berpendapat bahwa tidak ada solusi lain selain mengupayakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini terbentuklah gerakan al-Faruqi untuk merumuskan Islamisasi Ilmu tersebut dengan memadukan dua sistem pendidikan serta penanaman visi Islam, sebagaimana penjelasan berikut :

1. Integrasi dua sistem pendidikan

Al-Faruqi berpendapat bahwa adanya dualisme ditemukan dalam bidang pendidikan Islam, yakni membagi dua dari sistem Islam dan sistem sekuler. Hal tersebut harus diiadakan secara integral. Dalam sistem tersebut harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan harus mengandung sebuah misi Islam. al-Faruqi berharap dari adanya perpaduan kedua sistem pendidikan akan lebih banyak dilakukan dari pada sekedar memakai cara-cara sekuler. Lebih jelasnya bahwa Islamisasi sains adalah upaya mengislamkan disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan Islam. Pada tataran praktisnya, upaya Islamisasi sains harus dibuktikan dengan menghasilkan buku-buku pegangan diperguruan tinggi dan sekolah-sekolah dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern yang berwawasan Islam.

2. Menanamkan visi Islam

Dalam merumuskan Islamisasi ilmu pengetahuan, dengan adanya sistem perpaduan antara dua sistem pendidikan yang ada, al-Faruqi mengupayakan agar ditanamkan wawasan Islam. dalam hal ini, al-Faruqi mengajukan untuk setiap remaja Muslim berhak menerima pendidikan yang penuh di bidang etika, hukum, sejarah dan dalam bidang lain yang bersifat modern (Inayah, 2020, hlm. 234–235).

Dalam pandangan al-Faruqi, Islamisasi Ilmu adalah sebuah proses untuk menyatukan nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengikuti metodologi ilmiah saja, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam. dengan kata lain, ilmu

pengetahuan yang dihasilkan akan memiliki dasar ilmiah sekaligus dipengaruhi oleh nilai-nilai dan etika Islam (Ahmad Syadaly & Mudzakir, 1997, hlm. 34).

Istilah Islamisasi merujuk pada proses menyesuaikan sesuatu agar sesuai dengan ajaran Islam atau memasukkannya ke dalam kerangka Islam. ini tidak berarti bahwa Islam tidak memiliki nilai-nilai universal, tetapi mengakui bahwa terdapat hal-hal di luar Islam yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. oleh karena itu, Islamisasi adalah usaha untuk menyelaraskan atau menyesuaikan sesuatu dengan prinsip-prinsip Islam. ketika konsep atau praktik yang jauh dari nilai-nilai Islam diadaptasikan untuk masuk ke dalam kerangka Islam, sehingga bisa disebut sebagai Islamisasi (Zuhdiyah, 2016, hlm. 6).

Al-faruqi menjelaskan arti dari "Islamisasi Ilmu" dalam bukunya yang berjudul "Islamization Of Knowledge". Dia mengatakan bahwa Islamisasi ilmu berarti semua bidang ilmu harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Al-Islamiyat Al-Ma'rifat). Ini berarti bahwa semua pengetahuan mulai dari ilmu alam hingga ilmu sosial, harus dilihat dari perspektif Islam. al-Faruqi berpendapat bahwa Islamisasi ilmu membawa pengetahuan baru, mengumpulkan data, mengevaluasi, dan mengubah cara pandang agar sesuai dengan ajaran Islam. tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman dan memberikan manfaat yang baik bagi umat Muslim. Dengan kata lain, Islamisasi ilmu merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua cabang ilmu agar sesuai dengan keyakinan dan kehidupan umat Islam (Ismail Raji Al-Faruqi, 1995, hlm. 35). Ini berarti bahwa setiap disiplin ilmu, prinsip-prinsip Islam dipertimbangkan dan diintegrasikan guna memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan mendukung dan sejalan dengan kepercayaan dan praktik umat Islam.

Al-Faruqi menekankan bahwa hakikat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam berakar pada agama Islam itu sendiri. Ia menegaskan bahwa esensi dari Islam adalah konsep tauhid, yang merupakan prinsip utama dalam Islam, kebudayaan dan sains. Oleh karena itu, dalam proses Islamisasi ilmu, konsep tauhid digunakan sebagai landasan untuk membangun ilmu pengetahuan, karena tauhid merupakan prinsip yang penting dalam Islam dan memberikan identitas pada peradaban Islam (Farida, 2014, hlm. 27).

Tauhid tidak hanya berhubungan dengan kebaikan sosial, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sosial. Al-Faruqi percaya bahwa konsep tauhid harus meresap ke dalam semua bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, al-Faruqi membangun dasar epistemologisnya pada "prinsip tauhid" yang terdiri dari lima kesatuan : keesaan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan manusia (Ismail Raji Al-Faruqi, 2000, hlm. 43–44).

1. Keesaan Tuhan

Prinsip pertama dalam Islam adalah meng-Esakan Allah, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa Allah adalah tunggal secara mutlak dan transenden. Dalam konteks Islamisasi ilmu, kesatuan ini mengarah pada pemahaman bahwa semua pengetahuan dan disiplin ilmu harus dilihat sebagai bagian dari rencana Allah SWT.

2. Kesatuan Ciptaan

Al-Faruqi menekankan bahwa semua ciptaan berasal dari Allah. oleh karena itu, ilmu harus memahami hubungan antara ciptaan dan penciptanya. Ini meibatkan mengintegrasikan pemahaman tentang alam semesta dengan pandangan Islam.

3. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

Prinsip ini menuntut agar ilmu dan kebenaran Islam tidak terpisah. Al-Faruqi berpendapat bahwa ilmu harus mencari kebenaran yang sejalan dengan ajaran Islam. dengan demikian, kesatuan kebenaran menghubungkan antara pengetahuan dan nilai-nilai agama.

4. Kesatuan Hidup

Prinsip ini menekankan perlunya mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Islamisasi ilmu tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga melibatkan praktik nyata dan pengalaman hidup. Kesatuan hidup mengintegrasikan pengetahuan dan tindakan, memastikan bahwa ilmu yang diperoleh digunakan dalam amal nyata sesuai dengan ajaran Islam.

5. Kesatuan Manusia

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh dan tidak terpisahkan. Islamisasi ilmu mengajarkan bahwa pengetahuan harus bermanfaat bagi semua manusia. Kemudian membantu mereka dalam mencapai tujuan spiritual dan moral. Kesatuan manusia menghubungkan akal, hati, dan tindakan, menciptakan harmoni antara pemikiran, perasaan dan perilaku.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, Ismail Raji al-Faruqi berusaha memperkuat hubungan antara ilmu dan nilai-nilai Islam, serta memastikan bahwa ilmu tidak terpisah dari ajaran agamanya. Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi merupakan upaya untuk merespon dua kenyataan yang berbeda. Pengetahuan Barat yang cenderung sekuler dan Islam yang lebih bersifat religius. Tujuannya adalah untuk melindungi umat Islam dari pengaruh pengetahuan yang dapat menyesatkan dan menyebabkan kebingungan. Dengan proses ini, diharapkan ilmu pengetahuan yang dihasilkan akan berakar pada dua pedoman hidup orang Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara spesifik, tujuan dari islamisasi ilmu menurut al-Faruqi yaitu menguasai disiplin ilmu modern, menguasai khazanah keilmuan Islam, menentukan relevansi Islam dalam setiap bidang ilmu modern, mencari sintesis kreatif antara khazanah Islam dengan pengetahuan modern, serta mengarahkan pemikiran Islam dengan pengetahuan modern. Al-Faruqi menguraikan bahwa untuk mencapai Islamisasi ilmu ada 12 langkah yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Integrasi Sistem Pendidikan, menggabungkan sistem pendidikan Islam dengan sistem sekuler untuk menciptakan sistem terpadu yang dapat memanfaatkan keunggulan kedua sistem sambil mengatasi kelemahan masing-masing. Misalnya, memperbaiki kekurangan buku dan kakurangan pengajar dalam sistem tradisional dan meniru metode yang bagus dari sistem Barat. Dengan demikian, integrasi sistem pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memadukan elemen-elemen yang bermanfaat dari kedua sistem tersebut.
2. Pelajaran Wajib Kebudayaan Islam, menyertakan pelajaran kebudayaan Islam dalam kurikulum siswa untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri mereka terhadap agama dan warisan budaya mereka, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan modern. Al-Faruqi berpendapat bahwa ilmuwan Muslim harus mengislamisasi ilmu, karena ilmu sosial Barat tidak cocok bagi umat Islam dan terlalu terpengaruh oleh perspektif Barat.
3. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern, membagi ilmu Barat ke dalam kategori seperti prinsip, metodologi, masalah dan tema. Pemisahan ini harus jelas dan mencerminkan data serta isi pelajaran, sehingga menghasilkan pemahaman yang tepat terhadap istilah teknis dan konsep utama.
4. Survei Disiplin Ilmu, dalam langkah ini, menyusun gambaran yang komprehensif dalam bentuk esai atau bagan yang menunjukkan asal usul, perkembangan, metodologi dan ekspansi disiplin tersebut. Hal ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman umat Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di negara-negara Barat.
5. Menguasai Khazanah Islam, penguasaan terhadap khazanah Islam melibatkan penelitian terhadap relevansi objek disiplin ilmu modern dengan warisan intelektual Islam. Proses ini membutuhkan kompilasi pemikiran cendekiawan Muslim yang relevan dengan setiap disiplin ilmu tertentu.
6. Menguasai Khazanah Ilmiah Islam, menganalisis terhadap seluruh kemampuan pengetahuan atau khazanah Islam dengan mempertimbangkan konteks historinya

serta relevansinya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan yang ada dalam tradisi intelektual Islam dapat diterapkan dan memiliki dampak positif dalam memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari manusia.

7. Menentukan Relevansi Islam Terhadap Ilmu, proses ini menilai dan menentukan seberapa relevan kontribusi Islam terhadap setiap disiplin ilmu tertentu. Proses ini dilakukan dengan tiga langkah yaitu mengidentifikasi kontribusi Islam, mengevaluasi kontribusi tersebut dibandingkan dengan pencapaian disiplin ilmu modern, dan mengarahkan upaya Muslim untuk mengisi kekurangan yang ada serta memperluas visi disiplin tersebut.
8. Penilaian Kritis Terhadap Ilmu Pengetahuan modern dan sejauh mana tingkat perkembangannya saat ini. Setelah relevansi Islam disusun, mengaitkan disiplin ilmu dengan metodologi yang dipakai untuk mencapai tujuan hidup manusia secara kritis.
9. Survei Mengenai Masalah-Masalah Umat Islam, melakukan survei empiris dan analisis kritis terhadap masalah ekonomi, sosial, politik, moral dan intelektual yang dihadapi oleh umat Islam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah ini agar dapat memberikan solusi yang efektif dan berkelanjutan bagi umat Islam.
10. Analisis Masalah Umat Islam, menganalisis masalah yang dihadapi umat Islam di semua bidang kehidupan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
11. Analisis Kreatif dan Sintesis, menggabungkan analisis kreatif dengan sintesis untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan Islami.
12. Penyebarluasan Ilmu yang Telah DiIslamisasi, menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam (Ismail Raji Al-Faruqi, 1986, hlm. 161).

Al-Faruqi menganggap bahwa mengintegrasikan dua konsep kebenaran. Pertama, kebenaran yang berasal dari akal (rasionalitas) dan pengalaman (empiris). Kedua, kebenaran yang berasal dari keyakinan agama berdasarkan wahyu dan ayat-ayat suci. Integrasi ini bertujuan untuk menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Sehingga menciptakan keselarasan antara pengetahuan dunia dengan ajaran-ajaran agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

C. Method

Pada kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik lapangan dan dikuatkan dengan memakai teori. Artinya peneliti dalam menghasilkan data-data yang didapatkan dengan melaksanakan wawancara, pengamatan dan dokumentasi sebagai pendukung. Sumber utama yang digunakan fokus kajian ini yakni pendidik dari MTs Matholi'ul Huda Desa Suwatu Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Peneliti mengamati secara langsung terkait fenomena pembelajaran yang benar-benar terjadi di MTs Matholi'ul Huda dalam mempraktikkan metode pembelajaran integratif agar meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa. Kemudian peneliti mendapatkan dokumentasi sebagai pendukung dalam mengkaji fenomena tersebut.

Metode yang dipakai oleh peneliti dalam mengkaji adalah metode deskriptif. Dalam hal ini, pada bab pembahasan akan dijabarkan atau diuraikan secara terperinci data yang didapat. Selain itu, pendekatan deskriptif juga dikuatkan oleh aspek fenomenologi untuk mengetahui relasi yang dapat terjadi pada praktik penerapan metode pembelajaran integratif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa (Farid, 2018, hlm. 17). Sumber utama yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan kajian pada kajian ini adalah pendidik MTs Matholi'ul Huda. Kemudian sumber kedua

atau sebagai referensi penguat, peneliti mengutip dari sumber buku dan jurnal tentang islamisasi ilmu oleh Ismail Raji al-Faruqi, pembelajaran integratif, dan nilai-nilai Islam.

Teknik yang dipakai peneliti dalam pengumpulan dan analisis data yang didapatkan ialah triangulasi Teknik triangulasi memiliki tujuan agar data yang didapat bisa teruji secara valid dan menunjukkan kebenaran informasi yang didapat oleh peneliti. Kemudian peneliti menganalisis data yang didapat dengan beberapa langkah yaitu mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data (Umrati & Wijaya, 2020, hlm. 105). Data yang akan dianalisis yaitu terkait praktik penerapan metode pembelajaran integratif al Faruqi dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa di MTs Matholi'ul Huda.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Praktik Penerapan Metode Pembelajaran Integratif al-Faruqi dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Islam Pada Siswa di MTs Matholi'ul Huda

Pendidikan nilai merupakan bentuk usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukannya melalui pengembangan kemampuan menimbang sesuatu secara rasional dan afeksional (Hartono, 2016, hlm. 43). Dalam kajian ini, penulis mengkaji tentang penerapan metode pembelajaran integratif al-Faruqi di salah satu lembaga pendidikan, yaitu MTs Matholi'ul Huda yang beralamat di Desa Suwatu Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati yang berdiri sejak tahun 1992. Sebagaimana lembaga pendidikan yang lainnya, MTs Matholi'ul Huda memiliki visi sebagai cita-cita, arah dan pemikiran yang ingin dicapai. Visi MTs Matholi'ul Huda adalah *"Terwujudnya peserta didik yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlakhul karimah serta unggul dalam berprestasi"*. Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan adanya tahapan-tahapan yang merupakan penjabaran dari visi yang disebut dengan Misi. Adapun Misi MTs Matholi'ul Huda antara lain :

- Memperbaiki dan meningkatkan pendidikan umat Islam secara optimal, sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi.
- Mengembangkan akhlak yang islami dalam kehidupan seluruh civitas akademika MTs Matholi'ul Huda, agar mampu menjadi panutan bagi lingkungan sekitar.
- Mengembangkan keterampilan hidup mandiri para siswa dan membekali mereka dengan kemampuan khusus agar dapat mengatasi persoalan-persoalan hidup pribadi, keluarga, dan masyarakat.
- Menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan sesuai potensi, disertai dengan keimanan dan ketaqwaan.
- Mengembangkan kreatifitas dan kepercayaan diri siswa agar mempunyai sikap dinamis, kreatif dan inovatif.
- Memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum MTs Matholi'ul Huda yang menekankan pada penguasaan iman dan ketaqwaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerangka mencapai keseimbangan antara materi umum dan agama.
- Memberi kesempatan kepada anak yatim piatu dan keluarga tidak mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar tanpa memikirkan biaya pendidikan (MTs Matholi'ul Huda, Observasi, 2024).

Dari penjabaran misi di atas, maka dalam mewujudkan keseimbangan antara materi umum dan agama, diperlukan adanya integrasi antara sains dan agama. MTs Matholi'ul Huda sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islami mempraktikkan pembelajaran dengan metode integratif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa. Metode integratif telah digunakan dalam

pembelajaran dimaksudkan supaya melatih siswa dalam mengaitkan nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia dan materi yang lain. Hal ini dapat dipaparkan langsung saat wawancara dengan wakil kepala sekaligus pendidik di MTs Matholi'ul Huda.

"E.. implementasi dalam pembelajaran metode integratif ini itu dilakukan secara bertahap mbak. Siwa-siswi di sini kita kasih pemahaman yang mendalam dahulu tentang konsep tauhid, karena pemahaman tauhid ini akan menjadi dasar atau tendensi dalam memahami nilai-nilai Islam yang ada dalam mata pelajaran umum, seperti IPA, IPS, Pancasila, Matematika dan lain-lain. Kemudian setelah itu, para guru salah satunya saya sendiri yang kebetulan megang mapel IPS, ketika mengajarkan suatu mata pelajaran itu saya menerapkan metode integratif ini dengan mengaitkan setiap materi sosial dengan nilai-nilai Islam mbak. Misalnya, ketika saya membahas tentang sub bab ekonomi, saya tidak hanya menjelaskan konsep ekonomi konvensional, tetapi juga mengintegrasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti larangan riba, konsep zakat, dan etika bisnis dalam Islam" (Kamalik, komunikasi pribadi, 2024).

"Tentu bisa mbak. E.. ketika membahas materi sejarah, misalnya tentang kolonialisme, saya mengaitkannya dengan konsep jihad dan perjuangan umat Islam dalam mempertahankan negeri. Atau ketika membahas geografi, saya mengintegrasikan konsep penjagaan lingkungan dengan konsep khalifah fil ardh. Kemudian dalam sosiologi, konsep interaksi sosial saya kaitkan dengan ukhuwah Islamiyah dan akhlak dalam bermasyarakat" (Kamalik, komunikasi pribadi, 2024).

"Dalam metode integrasi ini saya menggunakan berbagai langkah ya mbak. Yang pertama saya selalu memulai dengan apersepsi yang mengaitkan realitas sosial dengan nilai-nilai Islam. Kedua, saya banyak menggunakan metode studi kasus, dimana siswa diminta menganalisis fenomena sosial dari perspektif Islam. Kemudian yang ketiga, saya sering mengadakan diskusi kelompok untuk membahas isu-isu sosial yang kontemporer untuk kemudian dicari solusinya yang berdasarkan nilai-nilai Islam" (Kamalik, komunikasi pribadi, 2024).

Dari penjelasan informan, bahwa praktik penerapan metode integratif al-Faruqi di MTs Matholi'ul Huda dilakukan dengan cara bertahap. Tahap yang paling utama adalah memberikan pemahaman tauhid secara mendalam kepada siswa. Hal ini dikarenakan tauhid menjadi pondasi dalam memahami nilai-nilai Islam yang kemudian diintegrasikan ke berbagai disiplin ilmu. Bila dilihat dari fokus kajian penelitian, sangat relevan dengan metode yang telah diungkapkan oleh al-Faruqi dalam mengintegrasikan ilmu. Ditegaskan oleh al-Faruqi bahwa esensi dari pengetahuan dan kebudayaan Islam adalah terletak pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi dari Islam sendiri adalah tauhid. Hal mengandung makna bahwa tauhid berfungsi sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaan dan sains. Sehingga tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya. Kemudian dari unsur-unsur tersebut dapat dijadikan sebagai suatu kesatuan integral dan organis (Akhmad Mamba'ul 'Ulum dkk., 2023, hlm. 744).

Di dalam tauhid, tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan. Kewajiban manusia adalah menyembah Tuhan, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun hal tersebut tidak akan terlaksana apabila melanggar tauhid. Oleh karena itu, berpegang teguh pada tauhid adalah suatu bentuk keniscayaan dan merupakan fundamen dalam seluruh kesalehan, religiusitas dan kebaikan. Sehingga dapat didefinisikan bahwa seorang Muslim

dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan, dan transendensi Allah SWT sebagai prinsip yang tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud dan kehidupan (Ismail Raji Al-Faruqi & Lois Lamnya al-Faruqi, 1998, hlm. 18–19).

2. Tantangan Penerapan Metode Pembelajaran Integratif al-Faruqi dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Islam Pada Siswa di MTs Matholi'ul Huda

Pendidikan Islam kontemporer memang menghadapi kompleksitas tantangan yang semakin dinamis dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda di era globalisasi. Realitas pendidikan saat ini yang menunjukkan bahwa fragmentasi pemahaman nilai-nilai keislaman di kalangan siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya kompleksitas pada perubahan sosial, derasnya arus informasi yang global, dan keterbatasan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran. Sehingga dalam konteks ini muncul metode pembelajaran integratif al-Faruqi sebagai alternatif untuk menjembatani kesenjangan epistemologis antara pengetahuan keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Namun dalam menerapkan metode integratif ini, juga ditemukan adanya tantangan yang dihadapi oleh para guru di MTs Matholi'ul Huda. Hal itu dipaparkan langsung oleh informan yang berperan sebagai pendidik.

“Ada mbak, tantangan utamanya adalah mencari referensi yang tepat untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam setiap materi. Dan ini memang dirasakan oleh guru-guru mapel yang lain. Terkadang ada topik-topik yang butuh kajian lebih dalam untuk menemukan relevansinya dengan Islam. Selain itu, tantangan juga datang dari kebiasaan siswa yang sudah terbiasa dengan penjelasan yang umum” (Kamalik, Wawancara, 2024).

“Dalam mengatasi tantangan tersebut, saya dan guru-guru yang lain berdiskusi, setiap minggu kami sharing dan mendiskusikan rencana pembelajaran. Selain itu guru PAI seperti akidah akhlak, sejarah Islam, fiqih dan lain lain juga ikut membantu kami dalam memahami aspek keislaman yang mendalam, sedangkan guru mata pelajaran umum juga berbagi tentang konsep keilmuan mereka. dan kami juga sering mengikuti seminar, workshop atau pelatihan tentang integrasi keilmuan. Sedangkan untuk siswa, saya menerapkan pendekatan bertahap dan selalu memberikan motivasi tentang pentingnya memahami IPS dari perspektif Islam” (Kamalik, Wawancara, 2024).

3. Dampak Pada Siswa Setelah Diterapkannya Metode Pembelajaran Integratif al-Faruqi dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Islam Pada Siswa di MTs Matholi'ul Huda

Penerapan metode pembelajaran integratif al-Faruqi di MTs Matholi'ul Huda telah menghasilkan transformasi yang fundamental dalam sistem pendidikan. Selain itu, metode integratif ini juga menciptakan pembelajaran yang komprehensif dan secara signifikan dapat meningkatkan kualitas akademik, spiritual. Dengan demikian metode integratif telah mendorong terciptanya model pembelajaran aktif yang memfasilitasi para siswa untuk mengkoneksikan konsep-konsep interdisipliner, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membunagun pemahaman holistik tentang ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (Noeng Muhadjir, 2011, hlm. 93–95). Hal tersebut dapat terlihat dari pemaparan wawancara oleh pendidik di MTs Matholi'ul Huda.

“Alhamdulillah mbak, perubahannya sudah cukup terlihat. Siswa sudah mulai memahami bahwa Islam bukanlah hanya tentang ibadah ritual saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sosial. Mereka jadi lebih kritis dalam menyikapi fenomena sosial dan mampu memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti menghindari emosi dan berprasangka buruk dalam menyelesaikan

masalah, mampu menghindari sikap menghakimi, mampu mendengar dan mencerna berbagai penjelasan guru dari berbagai macam mata pelajaran yang berbeda, kemudian menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan dalam memahami persoalan sosial, senantiasa menghubungkan analisis-analisis sosial dengan nilai-nilai moral Islam". (Kamalik, Wawancara, 2024).

Apabila ditinjau dari pemikiran al-Faruqi, sangat relevan dalam menjalankan proses Islamisasi pengetahuan yang memiliki lima tujuan yaitu : penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah warisan Islam, membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern, memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern, serta mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT (Inayah, 2020, hlm. 240).

E. Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa dalam menerapkan metode pembelajaran integratif MTs Matholi'ul Huda menggunakan teknik apersepsi dengan mengaitkan realitas sosial dengan nilai-nilai Islam. Apersepsi menjadi suatu bagian yang memiliki peran pokok untuk diselenggarakan dalam kegiatan pembelajaran. Apersepsi pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang umumnya dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan fokus siswa sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, apersepsi pembelajaran juga memiliki tujuan untuk mengarahkan pemikiran dan perhatian para peserta didik agar bisa memahami materi pembelajaran dengan baik. Adanya pertanyaan yang diberikan oleh para pendidik dalam membuka pembelajaran, telah memancing pengetahuan dan daya berpikir siswa untuk bisa menjawab pertanyaan yang telah diberikan (Yuna, 2023, hlm. 7–9).

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya problematika yang dialami oleh guru dalam menerapkan metode integrasi yaitu dalam hal sarana dan prasarana yang belum memadai khususnya dalam hal sumber bacaan atau referensi yang kurang mendukung (Fajrin & Muqowim, 2020, hlm. 306–307). Kemudian dari adanya tantangan tersebut, informan menjelaskan bahwa dalam mengatasinya yaitu dengan berdiskusi, sharing, mengikuti seminar, workshop dan pelatihan tentang integrasi keilmuan. Hal tersebut sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa mengikuti kegiatan seminar merupakan komponen penting, karena dalam seminar ini peserta (para guru) berkumpul untuk membahas masalah-masalah yang terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum (Supriadi dkk., 2024, hlm. 79).

Dampak yang didapat berdasarkan hasil wawancara di atas, disebutkan bahwa siswa sudah mulai memahami bahwa Islam bukanlah hanya tentang ibadah ritual saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sosial. Hal demikian sejalan dengan karakteristik dalam pembelajaran integratif yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Dimana pada pembelajaran integratif siswa diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, siswa memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami (Ahmadi dkk., 2011, hlm. 48).

F. Simpulan

Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan metode pembelajaran integratif al-Faruqi dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu sebagai berikut : a. Praktik penerapan metode pembelajaran integratif al-Faruqi dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa di MTs Matholi'ul Huda dilakukan dengan tahap pertama memberikan pemahaman tauhid secara mendalam

kepada siswa. Hal itu karena pemahaman tauhid menjadi dasar dalam memahami nilai-nilai Islam. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi yang dikaitkan dengan setiap materi. Bila ditinjau dengan pemikiran al-Faruqi menjadi selaras.

b. Penerapan metode pembelajaran integratif oleh al-Faruqi, juga menimbulkan adanya tantangan bagi para guru yang mengajar di MTs Matholi'ul Huda, yaitu kurangnya referensi atau bacaan yang digunakan untuk memahami materi integrasi dalam berbagai disiplin ilmu secara luas. Sehingga dari tantangan tersebut diatasi dengan beberapa upaya, seperti mengikuti kegiatan seminar, workshop atau pelatihan yang diikuti oleh para guru agar mendapatkan pemahaman dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

c. Dampak yang terjadi setelah diterapkannya metode pembelajaran integratif di MTs Matholi'ul Huda ini terlihat dari adanya para siswa yang memahami Islam tidak hanya dianggap sebagai perihal ibadah saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sosial yang ada. Hal ini menjadi perubahan yang positif yang diharapkan oleh para guru.

References

- Ahmad Syadaly & Mudzakir. (1997). *Filsafat Umum*. Pustaka Setia.
- Ahmadi, Lif Khoeru, Sofan Amri, & Tatik Elisah. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Prestasi Pustaka.
- Akhmad Mamba'ul 'Ulum, Eva Dewi, Djeffrin E. Hulawa, & Alwizar. (2023). KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ISMAIL RAJI' AL-FARUQI. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(1), 741–760. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i1.94>
- Azyumardi Azra. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Fajrin, L., & Muqowim, M. (2020). PROBLEMATIKA PENGINTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA PEMBELAJARAN IPA DI MI MIFTAHUL HUDA JEPARA. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 295. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7522>
- Farid, M. (Ed.). (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial* (Edisi pertama). Kencana.
- Farida, U. (2014). *PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI*. 2(2).
- Haris, A. (2016). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Upaya “Dehegemoni” Ilmu Pengetahuan Barat). *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v3i2.2061>
- Hartono. (2016). *Pendidikan Integratif* (Ke-2). Kaldera Institute.
- Inayah, F. (2020). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PRINSIP UMUM DAN RENCANA KERJA - ISMAIL RAJI' AL-FARUQI. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2), 225. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>
- Ismail Raji Al-Faruqi. (1986). *Islamization Of Knowledge*. National Hijra Council.
- Ismail Raji Al-Faruqi. (1995). *Islamisasi Pengetahuan* (Terjemahan Anis Mahyudin). Pustaka.

- Ismail Raji Al-Faruqi. (2000). *Al-Tawhid ; Its Implication For Thought and Life*. International Institute of Islamic Thought.
- Ismail Raji Al-Faruqi & Lois Lamnya al-Faruqi. (1998). *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Terjemahan Ilyas Hasan). Mizan.
- John L Esposito. (2001). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Mizan.
- Kamalik. (2024). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Lubab El Banan. (t.t.). *Jurnal Al-Makrifat Vol 7, No 2, Oktober 2022*.
- MTs Matholi'ul Huda. (2024). *Observasi* [Komunikasi pribadi].
- Muhammad Mumtaz Ali. (2014). *Issues in Islamization Of Human Knowledge, Civilization Building Discourse Of Contemporary Muslim Thinkers*. IIUM.
- Noeng Muhadjir. (2011). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Integratif*. Rake Sarasin.
- Nunu Burhanudin. (2018). *Ilmu Kalam, Dari Tauhid Menuju Keadilan Kalam Tematik, Klasik Dan Kontemporer*. Kencana.
- Supriadi, U., Faqihuddin, A., & Islamy, M. R. F. (2024). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 74–87. <https://doi.org/10.46963/ams.v5i1.1796>
- Umrati & Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wawan Hermawan, Risris Hari Nugraha, & Achmad Faqihuddin. (2024). *Studi Islam Kaaffah: Studi Islam Komprehensif-Integratif*. UPI Press. <https://www.researchgate.net/publication/379248256>
- Yuna, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Apersepsi Pembelajaran IPA di SD Swasta Az-Zakiyah Islamic Leadership. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1961>
- Zuhdiyah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi. *Tadrib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/issue/view/177>